

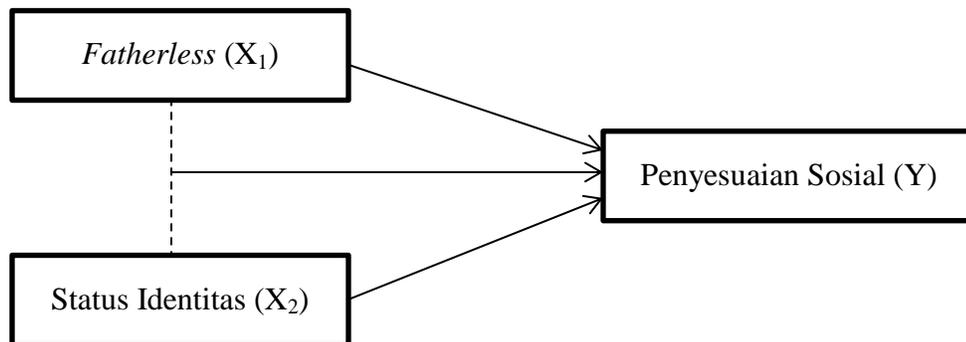
BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan pada penelitian yang terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan menggunakan multiple regresi, yaitu untuk mengetahui dan menguji pengaruh *fatherless* (X_1) dan variabel status identitas (X_2) terhadap variabel penyesuaian sosial (Y). pada siswa SMA di Kota Bandung, dengan menggambarkan dan menjelaskan melalui pengumpulan data numerik dari sejumlah sampel yang berisi pernyataan dan tanggapan. Metode yang digunakan adalah metode multiple regresi untuk mengetahui dan menguji pengaruh *fatherless* dan variabel status identitas terhadap variabel penyesuaian sosial.



Gambar 3.1
Desain Penelitian

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri yang sedang menempuh pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bandung. Berdasarkan data dari Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) (ppdb.bandung.go.id), populasi siswa SMA Negeri di Kota Bandung adalah berjumlah 29.092.

2. Sampel

Dalam penelitian ini, penentuan sampel menggunakan metode *probability sampling*, karena setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik probabilitas yang digunakan adalah teknik *cluster sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk memilih sampel dengan cara menentukan pembagian populasi menjadi kelompok-kelompok. Kemudian sampel dipilih secara acak sebagai wakil dari populasi.

Pengambilan sampel dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

b. Menetapkan sekolah (Sekolah Menengah Atas)

Penetapan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Bandung didasarkan pada wilayah atau rayon SMAN Kota Bandung. Di Kota Bandung terdapat delapan rayon (rayon A, B, C, D, E, F, G dan H). Masing-masing rayon memiliki 3 sampai 4 sekolah, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil 1 SMA Negeri pada setiap rayon. Berdasarkan pengundian diperoleh sekolah-sekolah yang terpilih mewakili masing-masing rayon yaitu SMAN 19 (rayon A), SMAN 20 (rayon B), SMAN 7 (rayon C), SMAN 8 (rayon D), SMAN 18 (rayon E), SMAN 9 (rayon F), SMAN 16 (rayon G) dan SMAN 24 (rayon H).

Tabel 3.1
Daftar Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bandung

Rayon	Sekolah		
	Nama Sekolah	Kecamatan	Sekolah Terpilih
A	SMA N 1	Coblong	SMA N 19
	SMA N 2	Coblong	
	SMA N 15	Sukajadi	
	SMA N 19	Coblong	
B	SMA N 10	Cibeunying Kidul	SMA N 20
	SMA N 14	Cibeunying Kidul	
	SMA N 20	Bandung Wetan	
C	SMA N 3	Sumur Bandung	SMA N 7
	SMA N 5	Sumur Bandung	
	SMA N 7	Lengkong	
D	SMA N 8	Lengkong	SMA N 8
	SMA N 11	Regol	
	SMA N 22	Lengkong	
E	SMA N 4	Andir	SMA N 18
	SMA N 17	Babakan Ciparay	
	SMA N 18	Bojongloa Kaler	
F	SMA N 6	Cicendo	SMA N 9
	SMA N 9	Cicendo	
	SMA N 13	Andir	
G	SMA N 12	Kiaracondong	SMA N 16
	SMA N 16	Kiaracondong	
	SMA N 21	Buah Batu	
	SMA N 25	Rancasari	
H	SMA N 23	Antapani	SMA N 24
	SMA N 24	Ujung Berung	
	SMA N 26	Cibiru	
	SMA N 27	Gedebage	

c. Menentukan jumlah sampel

Penentuan jumlah sampel dari populasi menggunakan rumus Slovin untuk mengetahui jumlah sampel (Prasetyo & Jannah, 2004), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Siti Rahayu, 2020

Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan penarikan sampel), peneliti menggunakan nilai kritis sebesar 5%.

Berdasarkan rumus di atas, maka perhitungan jumlah subjek adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{29.092}{1 + 29.092 (0,05)^2} = \frac{29.092}{72,7} = 400$$

Maka diperoleh hasil jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian adalah 400 siswa SMA di Kota Bandung. Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah tersebut telah dapat dianggap sampel yang representative terhadap populasi.

d. Menetapkan jumlah sampel pada sekolah terpilih

Setelah mengetahui jumlah sampel, peneliti menjumlahkan seluruh siswa pada sekolah terpilih yaitu berjumlah 9.083. Selanjutnya adalah menentukan jumlah sampel pada setiap sekolah yang terpilih yang akan dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 3.2

Tabel Perhitungan Jumlah Sampel Sekolah Terpilih

Sekolah Terpilih	Jumlah Siswa	Jumlah sampel
SMAN 7	1045	$= \frac{1.045}{9.083} \times 400 = 46,0$ 46,0 dibulatkan menjadi 46
SMAN 8	1350	$= \frac{1.350}{9.083} \times 400 = 59,4$ 59,4 dibulatkan menjadi 60

SMAN 9	1088	$= \frac{1.088}{9.083} \times 400 = 47,9$ 47,9 dibulatkan menjadi 48
SMAN 16	1418	$= \frac{1.418}{9.083} \times 400 = 62,4$ 62,4 dibulatkan menjadi 63
SMAN 18	1205	$= \frac{1.205}{9.083} \times 400 = 53,0$ 53,0 dibulatkan menjadi 53
SMAN 19	985	$= \frac{985}{9.083} \times 400 = 43,3$ 43,3 dibulatkan menjadi 43
SMAN 20	1005	$= \frac{1.005}{9.083} \times 400 = 44,2$ 44,2 dibulatkan menjadi 45
SMAN 24	987	$= \frac{987}{9.083} \times 400 = 41,7$ 41,7 dibulatkan menjadi 42
Jumlah	9,083	400 sampel

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah *fatherless* (X_1), status identitas (X_2) sebagai variabel independen, dan penyesuaian sosial (Y) sebagai variabel dependen.

2. Definisi Operasional

a. *Fatherless*

Fatherless menurut Sundari & Herdajani (2013), adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Secara operasional dalam penelitian ini *fatherless* didefinisikan sebagai ketiadaan peran ayah yang disebabkan oleh kematian ayah, perceraian atau perselisihan keluarga, sibuk dalam bekerja, mengalami penahanan, dan kehamilan pranikah. *Fatherless* ditandai dengan ketidakhadiran ayah yang menyebabkan munculnya

berbagai dampak negatif. *Fatherless* diukur dengan menggunakan instrumen *Father Presence Questionnaire* (FPQ) dari Krampe & Newton tahun 2006 yang telah diadaptasi oleh Noval Prasetyo tahun 2017.

b. Status Identitas

Menurut Marcia (1980), status identitas diri adalah pengkategorian identitas diri yang didasarkan pada hasil proses eksplorasi dan komitmen. Secara operasional, dalam penelitian ini status identitas merupakan konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang. Status identitas didapatkan melalui proses pembentukan identitas diri, yang dapat dilihat dari elemen-elemen pembentuk identitas diri, yaitu usaha mencari informasi dan pemahaman yang mendalam, usaha itu disebut sebagai eksplorasi (*exploration*); serta upaya untuk melaksanakan pilihan atas alternatif yang telah di buat tersebut, hal ini disebut sebagai komitmen (*commitment*) (Marcia, 1980), dan diukur menggunakan instrumen *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ) dari Marcia yang telah diadaptasi oleh Asy-Syifa Farah Azmi tahun 2016.

c. Social Adjustment (penyesuaian sosial)

Penyesuaian sosial menurut Schneider (1964), yaitu kemampuan seseorang untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Secara operasional, dalam penelitian ini penyesuaian sosial didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain seperti teman sebaya, dan orang dewasa yang ada di lingkungan sosialnya. Hal tersebut ditandai dengan adanya kemampuan yang baik dalam bekerjasama dengan orang lain, peduli terhadap penderitaan orang lain, kesediaan untuk menolong serta kepatuhan terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, dan diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan dari teori penyesuaian sosial Hurlock yang telah diadaptasi oleh Yustina Kurnia Sapti 2007.

D. Instrumen Penelitian

1. *Fatherless*

a. Spesifikasi Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *fatherless* yaitu *Father Presence Questionnaire* (FPQ) yang disusun oleh Krampe & Newton (2006). Skala ini terdiri dari 134 item pernyataan. Instrumen ini telah diadaptasi oleh Noval Prasetyo (2012), sehingga menghasilkan 44 item dan dari 44 item tersebut terdapat 41 item *favorable* dan 3 item *unfavorable* dengan reliabilitas sebesar 0,89.

b. Pengisian Kuesioner

Skala pengukuran FPQ ini memiliki lima poin skala Likert. Dalam mengisi kuesioner, partisipan diharuskan untuk memilih salah satu alternatif jawaban pada setiap item. Alternatif jawaban yang tersedia dan harus dipilih oleh responden yaitu: (TP) Tidak Pernah, (J) Jarang, (S) Sering atau (S) Selalu. Penentuan jawaban dilakukan dengan memberi tanda ceklis (\checkmark) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia, sesuai dengan jawaban pilihannya.

c. Penyeoran

Berdasarkan penyeoran jawaban yang telah dipilih oleh responden, terdapat rentang skor 1 sampai dengan 4. Tabel 3.1 merupakan pilihan jawaban dan skoring respon pada instrumen *fatherless*:

Tabel 3.3

Pilihan Jawaban dan Skor Respon Instrumen *Fatherless*:

Item	Skor Pilihan Jawaban			
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
Favorable	1	2	3	4

Unfavorable	4	3	2	1
-------------	---	---	---	---

d. Kisi-kisi Instrumen

Berikut adalah tabel kisi-kisi instrumen *Fatherless* pada tabel 3.4:

Tabel 3.4

Kisi-kisi Instrumen *Fatherless*

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Relationship with father</i>	<i>Feelings About The Father</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	12, 13	14
		<i>Perception of Father's Involvement</i>	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	27	13
		<i>Physical Relationship with Father</i>	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36		9
2.	<i>Beliefs about the father</i>	<i>Conceptions of Father's Influence</i>	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44		8
Jumlah					44

e. Kategori Skala

Setelah peneliti melakukan penyekoran dan memperoleh skor total dari partisipan, selanjutnya peneliti membuat kategorisasi. Terdapat kategorisasi skala *fatherless*:

Tabel 3.5

Kategori Instrumen *fatherless*:

NO	Kategori	Rumus
1.	Rendah	$X < \mu$ (Rata-Rata Populasi)
2.	Tinggi	$X \geq \mu$ (Rata-Rata Populasi)

Keterangan (Azwar, 2015):

X = Jumlah nilai responden pada setiap instrumen

μ = Rata-rata skor total nilai pada setiap instrumen

f. Kriteria Interpretasi Skor

Siti Rahayu, 2020

Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Skor yang diperoleh sampel dikategorikan atau dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori rendah dan kategori tinggi. Makna dari masing-masing kategori tersebut adalah:

1) Kategori Tinggi

Remaja dengan *fatherless* tinggi cenderung memiliki kebutuhan peran ayah pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung.

2) Kategori Rendah

Remaja dengan *fatherless* rendah cenderung lebih banyak keterlibatan ayah pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung.

2. Status Identitas

a. Spesifikasi Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur status identitas yaitu *Ego Identity Process Questionnaire* (EIPQ) oleh Asy-Syifa Farah Azmi (2016). Instrumen ini disusun berdasarkan teori status identitas dari Marcia (1966). Instrumen ini terdiri dari 32 item dengan dua subskala yaitu eksplorasi dan komitmen dengan 16 item untuk masing-masing subskala dengan reliabilitas alpha adalah 0,86. Berdasarkan dua subskala tersebut akan ditentukan siswa SMA yang memiliki tingkat eksplorasi tinggi dan rendah serta komitmen tinggi dan rendah. Kemudian dikategorisasikan status identitas pada siswa SMA berdasarkan tinggi rendahnya skor pada subskala tersebut.

b. Pengisian Kuesioner

Skala pengukuran penyesuaian sosial memiliki enam poin skala Likert. Dalam mengisi kuesioner, partisipan diharuskan untuk memilih salah satu alternatif jawaban pada setiap item. Alternatif jawaban yang tersedia dan harus dipilih oleh responden yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penentuan jawaban dilakukan dengan memberi tanda ceklis (\checkmark) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia, sesuai dengan jawaban pilihannya.

c. Penyekoran

Siti Rahayu, 2020

Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penyekoran jawaban yang telah dipilih oleh responden, terdapat rentang skor 1 sampai dengan 4. Tabel 3.3 merupakan pilihan jawaban dan skoring respon pada instrumen status identitas

Tabel 3.6

Pilihan Jawaban dan Skor Respon Instrumen Status Identitas:

Item	Skor Pilihan Jawaban			
	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

d. Kisi-kisi Instrumen

Berikut adalah tabel kisi-kisi instrumen Status Identitas pada tabel 3.4:

Tabel 3.7

Kisi-kisi Instrumen Status Identitas

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Komitmen	1, 2, 5, 7, 8, 13, 17, 23, 25, 32	12, 14, 16, 21, 29, 31	16
2.	Eksplorasi	3, 9, 10, 18, 19, 20, 22, 24, 27, 28	4, 6, 11, 15, 26, 30	16
Jumlah				32

e. Kategori Skala

Status identitas dibagi menjadi empat kategori, yaitu *identity achievement*, *identity moratorium*, *identity foreclosure*, dan *identity diffusion*. Item-item eksplorasi dan komitmen dipisahkan terlebih dahulu guna mempermudah dalam mengategorisasikan hasil data responden. Selanjutnya data responden dikategorisasikan berdasarkan tingkatan dimensi eksplorasi dan komitmen yaitu tinggi dan rendah sebagai berikut:

Tabel 3.8

Kategori Instrumen Status Identitas:

Siti Rahayu, 2020

Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Eksplorasi	Komitmen	Kategori
1.	Tinggi	Tinggi	<i>Identity Achievement</i>
2.	Tinggi	Rendah	<i>Identity Moratorium</i>
3.	Rendah	Tinggi	<i>Identity Foreclosure</i>
4.	Rendah	Rendah	<i>Identity Diffusion</i>

Responden yang memperoleh skor tinggi untuk masing-masing subskala termasuk pada kategori *identity achievement*, sebaliknya subjek yang memperoleh skor rendah pada masing-masing subskala termasuk pada kategori *identity diffusion*. Responden yang memperoleh skor tinggi pada subskala eksplorasi tetapi rendah pada subskala komitmen termasuk pada kategori *identity moratorium*, sedangkan responden yang memperoleh skor rendah pada subskala eksplorasi tetapi tinggi pada subskala komitmen termasuk pada kategori *identity foreclosure*.

Penentuan norma penyekoran didasarkan pada median skor total masing-masing subskala. Norma subskala komitmen berdasarkan skor median responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9

Norma Skor Komitmen:

Kategori	Rumus
Tinggi	$M \geq 50$
Rendah	$M < 50$

Sedangkan norma penyekoran subskala eksplorasi berdasarkan skor median responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10

Norma Skor Eksplorasi:

Kategori	Rumus
Tinggi	$M \geq 50$
Rendah	$M < 50$

f. Kriteria Interpretasi Skor

Siti Rahayu, 2020

Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Skor yang diperoleh sampel dikategorikan atau dikelompokkan menjadi empat status identitas yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium* dan *identity achievement*. Makna dari masing-masing kategori tersebut adalah:

1) *Identity Diffusion*

Remaja dengan status identitas ini adalah remaja yang tidak melakukan eksplorasi dan tidak memiliki komitmen, sulit membangun hubungan yang intim dengan orang lain, sulit beradaptasi dengan lingkungan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar (Schwartz, 2001).

2) *Identity Foreclosure*

Remaja dengan status identitas ini sudah membuat komitmen namun tanpa melakukan eksplorasi. Remaja dengan status identitas ini juga cenderung kemandirian yang rendah, menjadi lebih cemas dan kurang memiliki kelekatan dengan remaja lainnya (Kroger, 2005).

3) *Identity Moratorium*

Remaja dengan status identitas ini sedang melakukan eksplorasi namun belum mampu membuat komitmen. Remaja menjadi lebih sering stress dan cemas karena sebenarnya mereka mampu untuk bereksplorasi namun belum mampu untuk membuat komitmen (Kroger, 2005).

4) *Identity Achievement*

Remaja dengan status identitas ini telah melakukan eksplorasi atas keinginannya sendiri, mengambil keputusan dari hasil eksplorasinya dan membuat komitmen pada keputusan yang telah diambil. Remaja dengan status identitas ini memiliki motivasi dan harga diri yang tinggi, mampu menjalin hubungan intim yang baik dengan keluarga maupun teman sebaya, mampu mengambil keputusan yang rasional dan logis dan lebih matang pada status identitas lainnya (Roger, 2005).

3. Penyesuaian sosial

a. Spesifikasi Instrumen

Siti Rahayu, 2020

Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instrumen yang digunakan untuk mengukur penyesuaian sosial yaitu instrumen yang dikembangkan dari teori penyesuaian sosial oleh Hurlock (1993), dan di adaptasi oleh Yustina Kurnia Sapti (2007), yang terdiri dari 52 item, dan dari 52 item tersebut terdapat 37 item *favorable* dan 15 item *unfavorable* dengan validitas $\geq 0,3$ dan reliabilitas alpha adalah 0,818.

b. Pengisian Kuesioner

Skala pengukuran penyesuaian sosial memiliki empat poin skala Likert. Dalam mengisi kuesioner, partisipan diharuskan untuk memilih salah satu alternatif jawaban pada setiap item. Alternatif jawaban yang tersedia dan harus dipilih oleh responden yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Penentuan jawaban dilakukan dengan memberi tanda ceklis (\surd) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia, sesuai dengan jawaban pilihannya.

c. Penyeoran

Berdasarkan penyeoran jawaban yang telah dipilih oleh responden, terdapat rentang skor 1 sampai dengan 4. Tabel 3.1 merupakan pilihan jawaban dan skoring respon pada instrumen penyesuaian sosial:

Tabel 3.11

Pilihan Jawaban dan Skor Respon Instrumen Penyesuaian Sosial:

Item	Skor Pilihan Jawaban			
	Tidak Pernah (TP)	Jarang (J)	Sering (S)	Selalu (SS)
Favorable	1	2	3	4
Unfavorable	4	3	2	1

d. Kisi-kisi Intrumen

Berikut adalah tabel kisi-kisi instrumen Penyesuaian Sosial pada tabel 3.4:

Tabel 3.11

Kisi-kisi Instrumen penyesuaian Sosial

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	

Siti Rahayu, 2020

Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.	Penampilan Nyata	1, 3, 5, 6,7	2, 4	7
2.	Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	13, 15, 18, 26,	8, 11, 22,	7
3.	Sikap sosial	9, 10, 12, 16, 23, 24, 27, 28, 29, 49,	14, 17, 25, 30, 31, 33	16
4.	Kepuasan pribadi	20, 21, 32, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44,	19, 38, 45,	14
5.	Sifat Pribadi	34, 35, 46, 47, 48, 51, 52	50	8
Jumlah				52

e. Kategori Skala

Setelah peneliti melakukan penyekoran dan memperoleh skor total dari partisipan, selanjutnya peneliti membuat kategorisasi. Terdapat kategorisasi skala penyesuaian sosial:

Tabel 3.13

Kategori Instrumen Penyesuaian Sosial:

NO	Kategori	Rumus
1.	Rendah	$X < \mu$ (Rata-Rata Populasi)
2.	Tinggi	$X \geq \mu$ (Rata-Rata Populasi)

Keterangan (Azwar, 2015):

X = Jumlah nilai responden pada setiap instrumen

μ = Rata-rata skor total nilai pada setiap instrument

f. Kriteria Interpretasi Skor

Siti Rahayu, 2020

Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Skor yang diperoleh sampel dikategorikan atau dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori rendah dan kategori tinggi. Makna dari masing-masing kategori tersebut adalah:

1) Kategori Tinggi

Remaja dengan penyesuaian sosial tinggi cenderung tidak memiliki kebutuhan yang tinggi pada dukungan sosial dari lingkungannya, sebagai sumber dan dukungan untuk menghadapi permasalahan emosional dan masalah sosial. Remaja dengan penyesuaian sosial tinggi juga cenderung tidak berusaha untuk diterima dilingkungan sosialnya.

2) Kategori Rendah

Remaja dengan penyesuaian sosial rendah cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi pada dukungan sosial, sebagai sumber dan dukungan untuk menghadapi permasalahan emosional dan masalah sosial. Remaja dengan penyesuaian sosial rendah juga berusaha untuk diterima dilingkungan sosialnya

E. Teknik Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner disebarakan secara *online* dan *offline* menggunakan *google document*. Kuesioner dibagi menjadi empat bagian yaitu bagian identitas diri, instrumen *fatherless*, instrumen status identitas dan instrumen penyesuaian sosial. Kemudian, peneliti menyalin data hasil kuesioner yang telah disebarakan dan menganalisis hasilnya untuk membuat kesimpulan secara keseluruhan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik multiple regresi untuk mengetahui pengaruh *fatherless* (X1) dan status identitas (X2) terhadap penyesuaian sosial (Y). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi $\alpha < 0.05$, dengan bantuan program aplikasi *Winstep* dan SPSS 22.0.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara langsung di Kota Bandung dengan tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data:

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang menunjang proses dan tujuan penelitian yaitu melakukan studi literatur mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, merumuskan rancangan penelitian, dan menentukan alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data. Pada tahapan ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang mendukung proses penelitian diantaranya yaitu menentukan topik penelitian, mencari dan menentukan variabel yang diukur dalam penelitian, melakukan studi literatur yang akan diteliti yaitu penyesuaian sosial, status identitas dan *fatherless*, menentukan alat ukur yang digunakan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah menyebarkan kuesioner secara *online* dan *offline* kepada siswa SMA Negeri yang ada di Kota Bandung, mengolah data dan menganalisis data.

3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini, setelah semua data terkumpul peneliti melakukan pengolahan data dengan *annova* dan *multiple regresi* menggunakan program *SPSS 22.0 for windows*. Setelah selesai diolah dan dianalisis, hasilnya diinterpretasi dalam bentuk skripsi.